

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan suatu alat yang digunakan untuk proses berkomunikasi. Setiap bahasa memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri yang membedakan dengan bahasa lain. Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang memiliki banyak keunikan. Salah satu contoh keunikan yang dimiliki bahasa Jepang, yaitu memiliki jenis huruf dan kosakata yang beragam.

Setiap bahasa pada umumnya memiliki tiga aspek penting yang perlu dipelajari. Wijana (2015) mengatakan bahwa tiga aspek itu adalah bentuk, makna dan fungsi. Pada setiap bahasa terdapat beberapa kata yang memiliki arti dan makna yang sama. Beberapa kata dalam bahasa Jepang yang memiliki makna sama dapat ditemukan dalam verba (*dōshi*), nomina (*meishi*), adverbial (*fukushi*), dan adjektiva (*keiyōshi*). Salah satu jenis kata yang memiliki makna sama adalah verba (*dōshi*). Setiap verba memiliki sebuah makna. Dalam linguistik, cabang ilmu yang mengkaji tentang makna disebut dengan semantik. Semantik membahas tentang makna kata, makna frase, makna kalimat, jenis dan perubahan makna, dan sebagainya.

Bahasa Jepang memiliki cukup banyak verba yang memiliki makna sama. Sebagai contoh, yaitu verba *ataeru*, *ageru* dan *youtu*. Ketiga verba tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah ‘memberi’. Perhatikan contoh berikut.

- (J-1) 先生は一人一人の学生に別々の問題を与えて答えさせました。
Sensei wa hitori hitori no gakusei ni betsu betsu no mondai o ataete kotaesemashita.
Guru memberikan soal kepada murid satu persatu untuk dijawab.
(NGGJ, 1964: 32)

- (J-2) ジョンさんは山田さんに何かおくりものをしましたか。
はい。私はネクタイをあげました。
Jon-san wa Yamada-san ni nani ka okurimono o simashitaka.
Hai. Watashi wa nekutai o agemashita.
John, apa yang kamu hadiahkan kepada Yamada?
Ya. Saya telah memberinya dasi.
(NGS, 1981: 242)

- (J-3) 私は犬にえさをやります。
Watashi wa inu ni esa o yarimasu.
Saya memberi makan pada anjing.
(NGS, 1981: 92)

Kalimat tersebut merupakan contoh kalimat yang menggunakan verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru*. Ketiga verba tersebut memiliki arti yang sama, yaitu ‘memberi’. Berdasarkan pendapat yang dipaparkan oleh Marhiyanto, memberi (kata dasar dari beri) merupakan membagikan sesuatu, menyerahkan sesuatu tanpa meminta imbalan, menyampaikan sesuatu. Perhatikan contoh berikut.

- (J-4) 私は犬にえさを与えます。
Watashi wa inu ni esa o ataemasu.
Saya memberi makan pada anjing.
- (J-5) 私は犬にえさをあげます。
Watashi wa inu ni esa o agemasu.
Saya memberi makan pada anjing.
- (J-6) 私は犬にえさをやります。
Watashi wa inu ni esa o yarimasu.
Saya memberi makan pada anjing.

Ketiga kalimat di atas menggunakan verba yang telah disubstitusi dan dapat berterima dari segi arti, yaitu sama-sama memiliki arti ‘Saya memberi makan pada anjing’. Kalimat (J-4) dan (J-6) secara makna dapat berterima. Tetapi, pada contoh (J-5) tidak dapat berterima secara makna.

- (J-5) 私は犬にえさをあげます。
Watashi wa inu ni esa o agemasu.
Saya memberi makan pada anjing.

Secara leksikal, kalimat tersebut memiliki arti yang berterima. Tetapi, penggunaan verba *ageru* dalam kalimat tersebut kurang sesuai dan menimbulkan tidak berterimanya suatu makna. Norimasa (1994: 122) menjelaskan pengertian makna verba *ageru* sebagai berikut.

「あげる」は本来謙譲語として用いられたものであるが現代では、丁寧語として対等または目下の者への移動用いられることが多くなっている。

Ageru wa honrai kenjōgo to shite mochii rareta mono de aru ga, gendai dewa, teinei-go to shite taitō matawa mokka no mono e no idō mochii rareru koto ga ōku natte iru.

Verba *ageru*, awalnya digunakan sebagai kata-kata yang termasuk ke dalam ragam bahasa sopan, saat ini banyak digunakan antarsesama pembicara (tidak lagi termasuk dalam ragam bahasa sopan).

Pada pernyataan tersebut dijelaskan bahwa penggunaan verba *ageru* digunakan baik dalam penggunaan ragam bahasa sopan maupun biasa. Dengan kata lain, objek yang digunakan adalah manusia, bukan hewan. Oleh karena itu, kalimat (J-5) tidak dapat berterima secara makna dilihat dari penggunaan objek dalam kalimat.

Makna setiap kata merupakan salah satu objek kajian semantik, karena komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa yang sama seperti bahasa Jepang, baru akan berjalan dengan lancar jika setiap kata yang digunakan oleh pembicara dalam komunikasi tersebut makna atau maksudnya sama dengan yang digunakan oleh lawan bicara (Sutedi, 2008: 111). Pernyataan tersebut juga berlaku pada penggunaan verba *ataeru*, *ageru* dan *yarū*. Agar makna kalimat dapat berterima, maka harus menyesuaikan dengan kata kerja yang sesuai dengan segi makna kalimat itu sendiri.

Selain semantik, dalam kasus berterima atau tidaknya suatu kalimat juga dapat dikaji dalam ruang lingkup sintaksis. Sebuah makna kalimat dapat dikaji berdasarkan unsur pembentuk kalimat. Seperti objek, predikat dan partikel. Verhaar (2010:161) menjelaskan bahwa pemarkahan subjek atau objek pada

verba, dan/atau pada subjek dan/atau objek itu sendiri, memarkahi juga hubungan-hubungan sintaksis. Melalui analisis sintaksis tersebut dapat menunjukkan adanya perbedaan dan persamaan makna verba *ataeru*, *ageru* dan *yarū* dalam sebuah kalimat. Kasus tersebut dapat membuktikan bahwa tidak semua verba bahasa Jepang yang memiliki makna sama dapat saling bersubstitusi satu sama lain dalam kalimat.

Tsujimura (2007) dalam Seraku (2014: 1) menjelaskan perbedaan verba *yarū* dan *ageru* yang memiliki arti ‘give’ dalam bahasa Inggris, yang berarti ‘memberi’ dalam bahasa Indonesia. Tsujimura (2007) menjelaskan bahwa verba *yarū* dan *ageru* digunakan ketika pembicara (dalam hal ini disebut dengan *giver*) memberikan sesuatu kepada lawan bicara (dalam hal ini disebut dengan *receiver*). Status *giver* tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan *receiver*. Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan oleh Tsujimura tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna kata dari verba *ageru* dan *yarū* dapat dikatakan sama. Tetapi, penggunaan verba *ageru* dan *yarū* sedikit berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada hubungan *giver* dengan *receiver* dalam segi kesopanannya. Verba *ageru* digunakan pada situasi yang lebih sopan dibandingkan dengan verba *yarū*.

Sebuah penelitian lain mengenai verba *ageru* dan *yarū* dikemukakan oleh Otani dan Steedman (2010). Otani dan Steedman (2010: 505) menjelaskan perbedaan verba *ageru* dan *yarū* dilihat dari tingkat kesopanannya. Sama halnya dengan pernyataan Tsujimura (2007), bahwa verba *ageru* memiliki tingkat kesopanan lebih tinggi dibandingkan dengan verba *yarū*.

Selain verba *ageru* dan *yarū*, verba *ataeru* memiliki arti dan makna yang sama dalam bahasa Indonesia. Pada kasus seperti ini, apa makna yang akan muncul dari ketiga verba tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan tetap sama. Apakah verba *ataeru*, *ageru* dan *yarū* jika dipadankan dengan bahasa Indonesia akan tetap memiliki arti ‘memberi’.

Kemudian, bagaimana dengan perbedaannya jika dilihat dari unsur-unsur pembentuk kalimat. Hal ini akan terlihat saat menerjemahkan kalimat bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Pada bahasa Jepang, verba *memberi* akan memiliki bentuk terjemahan yang beragam seperti *ataeru*, *ageru* dan *yaru*.

Penelitian mengenai perbedaan makna verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* dengan verba *memberi* belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai analisis kontrastif terhadap verba dalam dua bahasa. Sebagian pembelajar bahasa Jepang, terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi. Sebagai contoh, yaitu dalam proses penerjemahan dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Akan tetapi, pada dasarnya ada beberapa cara untuk memudahkan proses penerjemahan tersebut, seperti memahami makna dari suatu kata. Salah satu cara yang dianggap mudah untuk memahami sebuah kata dalam kalimat, yaitu dengan menggunakan tinjauan semantik dan sintaksis. Melalui cara semantik, makna dalam sebuah kata dapat terlihat. Kemudian, melalui sintaksis persamaan dan perbedaan makna dapat terlihat dari unsur-unsur pembentuk kalimat.

Dilatarbelakangi oleh pemaparan di atas, maka pada penelitian ini peneliti akan menganalisis makna dari verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* yang ketiganya sama-sama memiliki arti ‘memberi’ tetapi memiliki makna yang berbeda saat diterapkan dalam kalimat. Selain itu, pada penelitian ini akan dikaji mengenai persamaan dan perbedaan makna verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* dengan verba *memberi* yang akan disajikan dalam bentuk penelitian yang berjudul “ANALISIS KONTRASTIF VERBA *ATAERU*, *AGERU* DAN *YARU* DALAM BAHASA JEPANG DENGAN VERBA *MEMBERI* DALAM BAHASA INDONESIA”.

B. Rumusan Masalah

1. Makna apa sajakah yang terkandung dalam verba *ataeru*, *ageru* dan *yarū*?
2. Makna apa sajakah yang terkandung dalam verba *memberi*?
3. Bagaimana persamaan makna verba *ataeru*, *ageru* dan *yarū* dengan verba *memberi*?
4. Bagaimana perbedaan makna verba *ataeru*, *ageru* dan *yarū* dengan verba *memberi*?
5. Bagaimana fenomena bahasa yang terdapat pada padanan verba *ataeru*, *ageru* dan *yarū* dengan verba *memberi*?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai persamaan dan perbedaan makna verba *ataeru*, *ageru* dan *yarū* dalam bahasa Jepang dengan verba *memberi* dalam bahasa Indonesia. Perbedaan dan persamaan verba tersebut akan dianalisis dari segi semantik dan sintaksis.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui makna yang terkandung dalam verba *ataeru*, *ageru* dan *yarū*.
2. Mengetahui makna yang terkandung dalam verba *memberi*.
3. Menganalisis persamaan makna verba *ataeru*, *ageru* dan *yarū* dengan verba *memberi*.
4. Menganalisis perbedaan makna verba *ataeru*, *ageru* dan *yarū* dengan verba *memberi*.
5. Memahami fenomena bahasa yang terdapat pada padanan verba *ataeru*, *ageru* dan *yarū* dengan verba *memberi*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai makna verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* dalam bahasa Jepang dan makna verba memberi dalam bahasa Indonesia serta mengetahui persamaan dan perbedaan makna verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* dengan verba *memberi*. Selain itu, dapat menjadi referensi dalam upaya mengatasi kesulitan mempelajari verba yang memiliki arti sama dalam penggunaan bahasa Indonesia. Khususnya dalam hal penerjemahan kalimat ke dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat diterapkan pada pelajaran *bunkei* (pola kalimat), *goi* (kosakata), *sakubun* (menulis cerita), dan *honyaku* (penerjemahan tulis) sebagai masukan dalam pembelajaran bahasa Jepang. Penerapan tersebut dapat dilakukan dengan mengetahui cara memahami perbedaan dan persamaan makna dalam penggunaan verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* dalam kalimat bahasa Jepang dengan verba *memberi* dalam kalimat bahasa Indonesia. Selain itu, dapat dilakukan dengan cara menganalisis struktur pembentuk kalimatnya.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan disajikan dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kutipan-kutipan dan definisi dari teori-teori yang digunakan oleh peneliti dari berbagai sumber. Definisi yang akan diuraikan meliputi analisis kontrastif, definisi verba (*doushi*), definisi semantik. Semantik yang akan dijelaskan meliputi semantik gramatikal, definisi makna, ragam makna, relasi makna, dan sinonim. Kemudian pada bagian sintaksis akan dijelaskan mengenai definisi sintaksis, kalimat, fungsi unsur-unsur kalimat dan peran unsur-unsur kalimat. Pada bagian kajian pustaka juga akan diuraikan mengenai makna dari verba *ataeru*, *ageru*, *yaru* dan verba *memberi*. Selain itu, akan diuraikan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis kontrastif pada verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* dengan verba *memberi*.

BAB III Metode Penelitian dan Analisis Data

Pada bab ini akan diuraikan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kemudian akan diuraikan mengenai subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian. Selain itu, diuraikan mengenai teknik analisis data. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu berupa pengumpulan data *jitsurei*, pengelompokan data, menerjemahkan kalimat-kalimat, menganalisis makna pada setiap kalimat, menganalisis persamaan dan perbedaan makna verba *ataeru*, *ageru*, dan *yaru* yang masing-masing akan dianalisis perbedaannya dengan verba *memberi*. Pada bab ini akan dijelaskan hasil analisis yang dihasilkan dalam penelitian.

Bab IV Penutup

Pada bab ini akan diuraikan mengenai simpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.